

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan melalui pendidikan kehidupan manusia akan lebih terarah. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah radhiyallahu‘anhu, Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dalam rangka meningkatkan anak kearah kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya (Muhibbin Syah, 2001). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, karena dengan pendidikan manusia menjadi maju hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu yang berbunyi “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian lulusan yang bermutu tinggi adalah seorang siswa yang memiliki ilmu dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sebagai amal nya dengan kepribadian mulia sehingga berdampak rahmatan lil alamin. Padahal pada dasarnya proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma agama, tradisi, hukum yang berlaku dimasyarakat siswa (Dedih, 2019:114). Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada

manusia. Sebagaimana dalam suatu riwayat hadis tentang pentingnya menuntut ilmu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radiyallahu dishahihkan Al Albani dalam *Shahih al-Jaami’ish Shaghiir* no. 3913).

Adapun pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia mencakup pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Adapun pendidikan islam bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia (Ahmad Busroli, 2019). Karena pendidikan agama islam merupakan pilar yang paling penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berbakti kepada kedua orang tua untuk mewujudkan cita-citanya menjadi manusia yang berkualitas dengan bingkai *ahklakul karimah* dan budi pekerti yang baik (Acep Komarudin, 2015). sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” (QS. 49:13)

Juga dalam firman Allah SWT

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur* (Q.S Al-Qalam 68: 4).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pemahaman tentang penerapan nilai nilai kedisiplinan sangatlah penting karena kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Perhatian dan konsentrasi dalam belajar akan membuat mereka lebih mudah dalam menangkap dan memahami, sehingga akan lebih mudah pula bagi mereka dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik (Asmaran, 2002).

tetapi kenyataan yang ada pada disekolah SMP BPPI Baleendah masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Hal ini terbukti saat pertama kali penulis melakukan penelitian observasi mengenal dan mengajar mereka, kondisi dalam masalah perilaku kedisiplinan masih sangat minim, contohnya kurang disiplin dalam ketepatan waktu datang kesekolah, tidak disiplin dalam proses belajar dan pembelajaran, kurang disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, kurang disiplin dalam melaksanakan waktu peribadahan diantaranya dalam melaksanakan shalat tepat waktu secara berjamaah dan kurang disiplin dalam pelaksanaan waktu belajar. *Qutaibah* menuturkan kepada kami dari *Hisyam bin Urwah* dari ayahnya dari Aisyah -radhiyallahu'anha-, dia berkata, "Amalan yang paling disukai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang dikerjakan secara terus menerus oleh pelakunya." (HR. *Bukhari*)

Begitu pula dengan tingkah laku mereka yang tidak seharusnya layak dilakukan maka dilakukan. Hal tersebut merupakan masalah yang harus diluruskan karena jika tidak, mereka akan berperilaku dan bertindak sesuai keinginan dirinya dan akan berpengaruh terhadap sikap tidak disiplin, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu pembinaan kedisiplinan sangatlah penting melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan) oleh guru, bukan hanya sebuah materi belaka dalam memahami kedisiplinan, tetapi dibutuhkan penerapan sebagai sebuah pengajaran dan pelatihan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah sehingga menjadi pembiasaan yang terus menerus tertanam sampai kelak dewasa. Hubungan strategi pembelajaran terhadap pembentukan keteladanan anak sangat menunjang. Oleh karena itu, guru harus menguasai strategi pembelajaran agar nilai keilmuan dan nilai karakter tersalurkan, sehingga peserta didik seimbang antara ilmu dan akhlakunya. Tujuan guru disekolah bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan guru aktif membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sehingga anak terbentuk karakter positif melalui keteladanan (Santika, 2017:211). Alasan mengapa manusia harus memiliki perilaku disiplin yang baik sejak dini, sebab kepintaran kognitif dan intelektual bukan sebuah jaminan untuk keselamatan kehidupan

dunia dan akhirat, akan tetapi akhlak bagian dari kedisiplinan sebagai internal power yang dimiliki oleh setiap umat islam dan berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa dan tata karya yang kongkrit (Hasbiyallah, 2012)

Pendidikan Agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di lingkup sekolah dasar. Bahan pelajaran ini tidak terlepas dari setiap peserta didik karena selain didalamnya terdapat konsep teori, juga terdapat aspek penerapan langsung yang berhubungan dengan aktivitas dan kegiatan siswa kesehariannya dalam memperoleh kedisiplinan. Pembinaan manusia supaya menjadi manusia yang kreatif, produktif dan disiplin salah satunya bisa melalui pendidikan agama, karena peranan pendidikan agama khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja merupakan dasar untuk membentengi dirinya dari zaman yang penuh problem dan tantangan (Rahayu,2019:67). Sebagaimana Islam telah menerapkan kedisiplinan diantaranya dengan memanfaatkan waktu dengan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita teratur dan memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya serta kita termasuk kedalam orang yang beruntung. Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al-Ashr:1-3)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiaikan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam

menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Ditengah keberadaannya dengan mata pelajaran umum, pendidikan agama islam kurang mendapat tempat dihati siswa. Banyak siswa cenderung menganggap mata pelajaran agama islam adalah bentuk pelajaran biasa yang mengutamakan konsep-konsep teori, sehingga mereka lebih memburu nilai berupa angka dari gurunya daripada menghayati dan mengamalkan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya. Maka sudah sewajarnya jika seorang guru lebih meningkatkan perannya dalam mengkaji dan sekaligus memberikan keteladanan yang terpuji dalam setiap aktivitas kegiatan sekolah diantaranya dalam kedisiplinan. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya termaktub dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab : 21)

Rangkaian ayat tersebut terdapat kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang pendidik yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Ayat diatas menjelaskan bahwasannya islam memiliki seorang figur yakni Nabi Muhammad SAW sebagai panutan keteladanan kehidupan baik dari ucapan, perbuatan dan tindakan yang dihiasi dengan ahklak mulia. Maka sudah sewajarnya sebagai umatnya kita harus meneladani Rasulullah SAW.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat

efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama. Sebuah adigum mengatakan bahwa *al-thariqat Ahamm Min alMaddah*'' (metode jauh lebih penting dibanding materi) (Arif Armai, 2002:81).

Ayat diatas dapat diambil pengertian, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan dan tauladan bagi siswa didiknya, sehingga siswa dapat mengikuti segala perilakunya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan. Maka sudah selayaknya jika di era zaman sekarang ini muatan-muatan pokok khususnya penerapan kedisiplinan harus benar-benar ditanamkan sekaligus di implementasikan dalam praktik keseharian. Berdasarkan data pembahasan diatas peneliti akan melakukan penelitian di SMP BPPI Baleendah dengan judul Penerapan Metode Uswah Hasanah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa. Lalu guru menerapkan sebuah metode yaitu metode *uswah* (keteladanan) dengan tujuan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Karena salah satu penyebab kurang berhasilnya pendidikan agama islam selama ini adalah rendahnya kedisiplinan peserta didik, kelemahan pendidikan di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada ransformasi nilai nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian utuh dan memiliki kedisiplinan. Dari berbagai uraian dan latar belakang diataslah yang menggerakkan hati penulis untuk membuat penelitian dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul Penerapan Metode Uswah Hasanah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa penelitian kelas VII di SMP BPPI Baleendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode Uswah Hasanah?
2. Bagaimana menerapkan kedisiplinan melalui metode *Uswah Hasanah*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Uswah Hasanah*?
4. Bagaimana hasil penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembinaan kedisiplinan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Konsep metode *uswah hasanah*
2. Kedisiplinan melalui penerapan metode *Uswah Hasanah*
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembinaan kedisiplinan siswa
4. Hasil penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoretis
Diharapkan penelitian ini berguna bagi pendidikan, terutama bagi para praktisi pendidikan, baik orang tua atau pendidik. Sehingga pembinaan kedisiplinan dengan metode *Uswah Hasanah* pada diri subjek didiknya sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadis. Bagi penulis sendiri yaitu untuk menambah wawasan dalam memperoleh ilmu dan pengalaman mengajar dengan menggunakan metode *uswah* (keteladanan).
2. Secara Praktis
Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru SMP BPPI Baleendah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan metode *uswah hasanah* yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-

hari.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan metode dapat dikatakan lebih dianggap signifikan daripada materi itu sendiri. Sebagaimana adigum mengatakan bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi (*Al-Thariqat Ahmin Al-Maddah*) hal tersebut merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang lebih komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan kurang menarik. Oleh karena itu, kehadiran metode sendiri dapat membantu seorang pendidik melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua akar kata, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Supriyadi, 2012). Maksudnya, pendidik itu akan menjadi sosok yang profesional apabila ia menjalankan tugasnya secara baik. Maka guru harus menyadari bahwa dia adalah manusia yang sempurna dihadapan siswanya, karena semua perkataan perbuatan berupa tindakan ketika berada dikelas dan luar kelas menjadi cerminan bagi anak didiknya. Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak (E. Mulyasa, 2009). Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatrit dalam jiwanya, perasaan dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2009). Maka dari itu keteladanan

yang baik, sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Jadi metode *uswah hasanah* ini adalah suatu langkah-langkah yang ditempuh guru melalui perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam karya populernya, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah Muhammad Quthb* memang tidak mendeskripsikan dan mendefinisikan metode keteladanan (*uswah*) (Muhammad Quthb, 1982). Dalam bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata dasar teladan berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya) yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. (Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2012). Oleh karena itu, *uswah* secara simplitis berarti meniru atau mencontoh atau dapat dinyatakan dengan terma lain yang sinonim dan ekuivalen dengannya. Sedangkan dalam Bahasa Arab, keteladanan sinonim dengan terma *al-qudwah* dan *al-uswah*. *Al-Qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (lughatan), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*) (Muhammad ibn Mukarim ibn Manzhur, 2011). Demikian pula dengan term *al-uswah* atau *al-iswah*, secara literal-fetimologis juga berarti mengikuti atau meneladani dan berlaku seperti halnya (*yaqtadî bihi wa kâna fi mitsl hâlihi*). Adapun secara terminologis (ishthilâhan), keteladanan (*qudwah*, atau *uswah*) berarti: Mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain. (Shalih ibn Abd, 2004).

Secara *eksplisit* Muhammad Quthb menyatakan bahwa metode *uswah hasanah* merupakan metode yang paling efisien dan efektif secara general bagi keberhasilan pendidikan. Ia menyatakan Hal ini senada dengan apa yang pernah dikemukakan secara lebih mendalam oleh “Abd Allah Nâshih “Ulwân berikut: *uswah* dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan kedisiplinan anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (murabbî) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik dalam perspektifnya sehingga perilakunya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret

maupun abstrak. Abdullah Nasikh ulwan, sebagaimana dikutip Hery Noer Aly umpamanya mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya disadari maupun tidak islam telah menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan bagi seluruh pendidik untuk dapat disalurkan kepada peserta didik karena Rasulullah memiliki pribadi yang sempurna. Tiada celah keburukan sedikitpun dalam pribadi Nabi Muhammad saw, oleh karena itu Allah mengutus Nabi untuk menjadi teladan bagi umat manusia diseluruh dunia. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab : 21).

Bila islam menjadikan suri teladan abadi dari Allah adalah kepribadian Rasul-Nya, maka ia menjadikan kepribadian beliau itu sebagai teladan bagi setiap generasi, terus menerus menjadi suri teladan dan pada setiap peristiwa. Islam tidaklah mempersembahkan suri teladan itu untuk dijadikan kultus ataupun dambaan kosong dalam lautan khayal (Muhammad Quthb, 1993). Metode *uswah hasanah* merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang tindak tanduk dan sopan santunnya dan kedisiplinannya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindakan, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik. Proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan metode, meniru (*imitation*) seperti seseorang yang meniru orang lain dalam

melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini seorang peserta didik dapat belajar Bahasa, sopan santun, adat istiadat, moral dan sifat manusia pada para pendidik (Muhammad Utsman Najati, 2004)

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam dijelaskan bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesuksesan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya (Ahmad Tafsir, 1994).

Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa ke arah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun diluar sekolah dan dilingkungan rumah (Murniati, 2019:58). Menurut Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir juga mengatakan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia biasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi diluar diri peserta didik. Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia.

Mereka masih mudah terpengaruh dengan arus globalisasi yang cenderung mengerikan. Yang dianehkan lagi, mereka lebih cepat meniru hal-hal yang tidak baik ketimbang hal yang baik. Apalagi sekarang maraknya konten video-video asusila yang beredar di internet yang bisa merusak moral anak bangsa. Menurut hemat penulis, sekaranglah waktunya bagi pendidik untuk maju membentuk generasi-generasi bangsa bermoral, memiliki tutur sapa yang bagus dan berkepribadian muslim. Pada saat ini hal yang harus diperhatikan secara serius yaitu fenomena dewasa ini yang muncul, yakni tentang dilema yang dihadapi oleh pendidikan model barat. Disatu sisi pendidikan model barat berhasil maksimal mengeksplorasi potensi intelektual

manusia, sehingga kemudian melahirkan berbagai teknologi yang canggih. Namun disisi lain pendidikan model barat melupakan, jika tidak mau disebut gagal, perubahan aspek moral, spiritual manusia. Alhasil manusia modern dengan dunia teknologi berhasil diciptakan, akan tetapi jiwa-jiwa mereka mengalami krisis moral-spiritual (Abdullah Idi dkk, 2006)

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki kedisiplinan yang baik dan benar. Kecenderungan meneladani pendidik merupakan hal yang banyak diakui oleh para ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur, karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi juga yang jelekpun ditiru. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi Saw, Nabi meneladani al-Quran. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah al-Quran. Nilai edukatif yang teraplikasikan dalam metode *Uswah Hasanah* Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau.

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan menurut Aritotang yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan bahwa, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan (Barnawi, 2014). Dalam arti yang luas, disiplin mencakup

setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

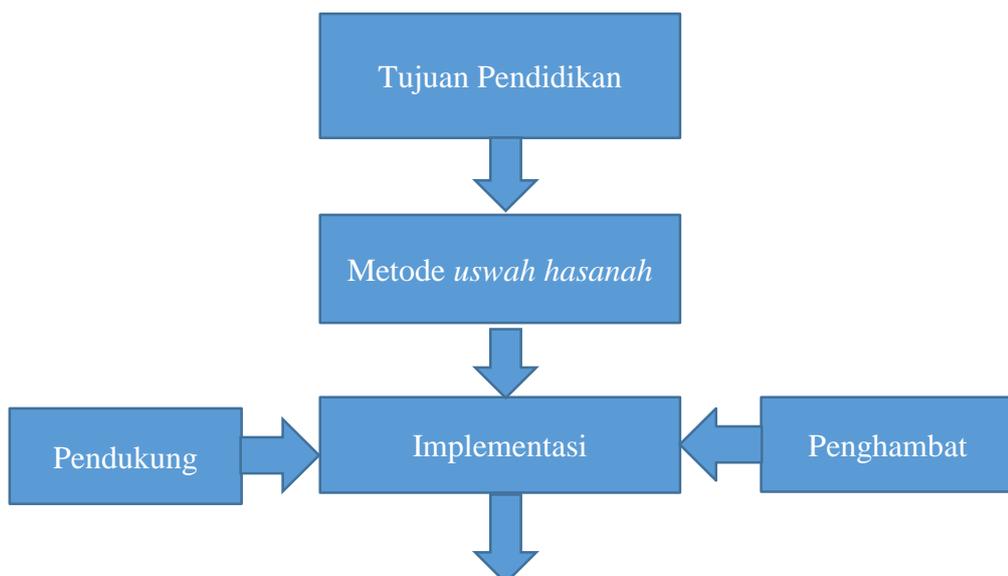
Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Disiplin siswa di sekolah tidak dapat tercapai begitu saja tanpa adanya penerapan melalui proses pendidikan dan keteladanan yang mengikutinya. Dengan demikian, bila disiplin siswa di sekolah kurang baik, maka bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah belum sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu pembinaan disiplin sangat diperlukankan agar siswa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik. Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya "Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif" mengemukakan bahwa: Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan.

Diantaranya keteladanan guru yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa tersenyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa

melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka yang pertama guru yang harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan keteladanan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter (E. Mulyasa, 2013). Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”, bahwa: Tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Dari penjelasan diatas maka dapat diuraikan pokok kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:

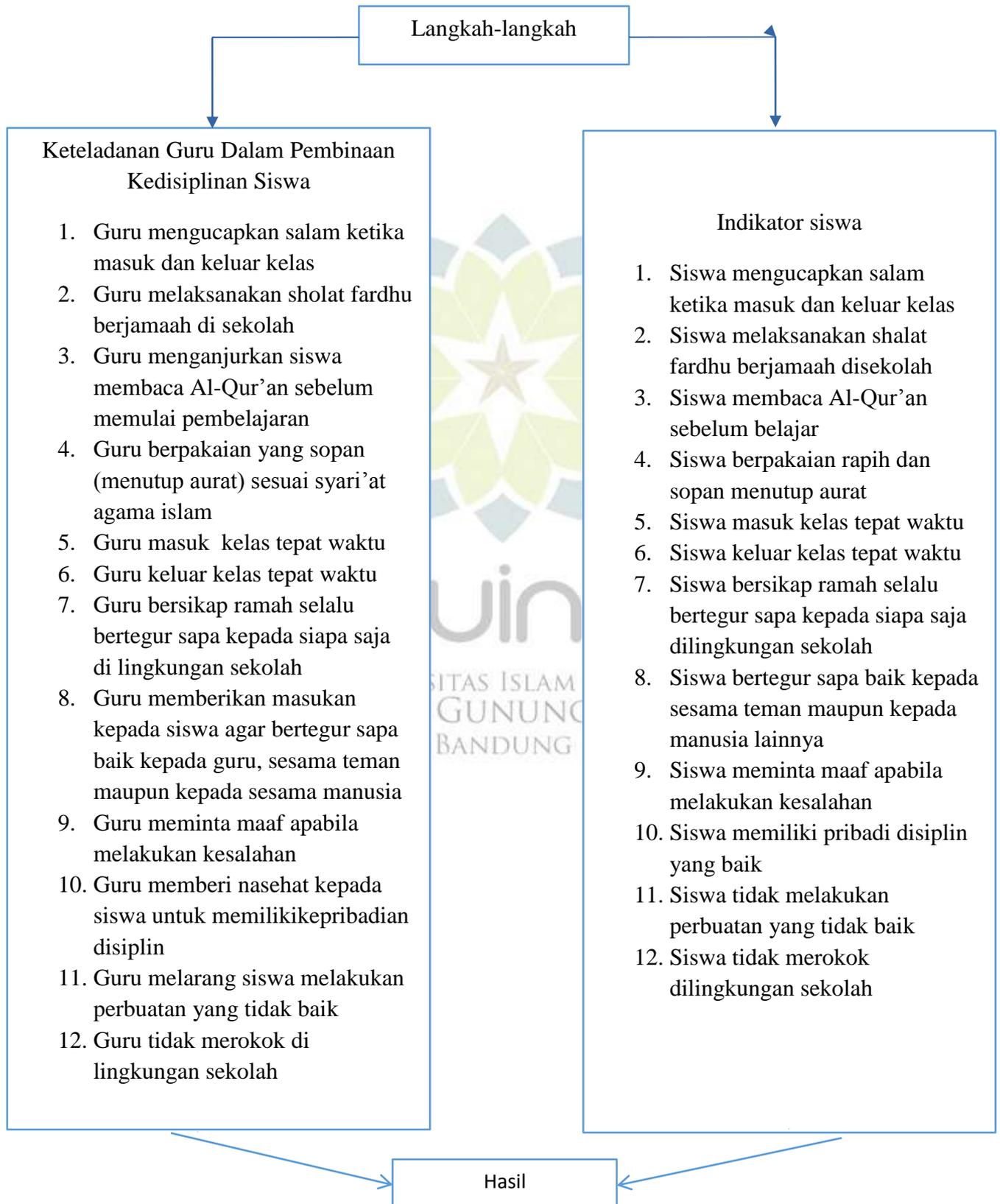
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Konsep Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran diatas dapat disajikan dalam bentuk skema yang dimodifikasi oleh penulis sebagai berikut :

Bagan Kerangka pemikiran



F. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini mengacu kepada beberapa sumber hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan metode *uswah hasanah*, keteladanan diantaranya :

1. Skripsi karya Zulfadli (Mahasiswa IAIN Susqa) meneliti dengan judul studi deskriptif keteladanan guru-guru SMPN Dua Kampar Kiri, disini Zulfadli mengkaji secara luas tentang keteladanan guru-guru dalam semua aspek, baik dari segi ahklak, disiplin dan ibadah. Adapun perbedaannya kalau Zulfadli kajiannya lebih luas, sedangkan penulis lebih mengkhususkan penelitian ini kepada penerapan metode *uswah hasanah* dalam pembinaan kedisiplinan siswa.
2. Skripsi karya Nur Ikhlas (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) dengan judul penggunaan metode keteladanan dalam pembinaan Ahklak Siswa Menengah Pertama Negeri Sembilan Tapung. Membahas tentang aspek pembinaan akhlak secara umum. Perbedaannya penulis lebih fokus terhadap penerapan metode *uswah* dalam pembinaan kedisiplinan Siswa.
3. Jurnal karya Febri Saputra (Universitas Islam Negeri Raden Fatahilah Palembang) dengan judul metode *uswah* Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an membahas tentang menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat Al-Qu'an yang berhubungan dengan masalah keteladanan, sehingga akhirnya diambil seluruh dari kesimpulan tersebut. Dalam jurnal ini menunjukkan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan normatif digunakannya metode *uswah* .
4. Skripsi karya Faily Heriyansyah mahasiswa (Universitas Islam Negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dengan judul Penerapan Metode Uswah Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa, penelitian siswa kelas VIII SMP Plus KP dua Paseh membahas tentang realitas penerapan metode *uswah* (keteladanan) dalam pembelajaran PAI, realitas kecerdasan spiritual siswa dan pengaruh metode *Uswah* terhadap pembelajaran PAI. Persamaannya penulis menggunakan metode *Uswah*

sebagai alat bantu siswa kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya penulis lebih fokus terhadap keteladanan dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu metode *Uswah Hasanah* (keteladanan) dijadikan sebagai tujuan pendidikan agama islam yang membuktikan apakah metode *uswah hasanah* ini efektif dapat diterapkan khususnya dalam pembinaan kedisiplinan siswa, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu dan memperluas teori yang sudah ada.

